

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah salah satu wahana untuk membentuk karakter bangsa, dimana tempat siswa menuntut ilmu dan mengejar mimpi untuk meraih cita-cita. Di era globalisasi ini tantangan pendidikan begitu berat. Siswa harus bekerja keras untuk belajar sehingga mendapatkan prestasi yang terbaik dan mampu bersaing dikancah global. Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri (Soyomukti, 2015:21). Ini artinya dengan adanya pendidikan, manusia diharapkan dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Dalam dunia pendidikan banyak hal tentang bagaimana seorang manusia dipandang dan diberdayakan. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan masa depan seseorang.

Tujuan umum pendidikan adalah tujuan yang akan dicapai diakhir proses pendidikan yaitu, tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani peserta didik (Kadir dkk, 2012:81). Maksud dari pendapat tersebut adalah jika kedewasaan jasmani seseorang sudah tumbuh mencapai pertumbuhan yang maksimal maka pertumbuhan jasmani akan berhenti dan tidak akan berubah lagi. Sedangkan kedewasaan rohani adalah bagaimana cara setiap individu menyikapi masalahnya sendiri dan bertanggung jawab untuk menyelesaikannya sendiri.

Menurut Gagne (1984) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Dahar,

2006:01). Seseorang dapat dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya. Sedangkan menurut Joice dan Well, 1996 mengajar atau *teaching* adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar (Jihad dan Haris, 2012:08). Apabila dua aspek tersebut berkombinasi maka akan terjadi suatu proses pembelajaran, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran (Jihad dan Haris, 2012:11). Pembelajaran merupakan interaksi timbal balik antara guru dan siswa, dalam pembelajaran terjadi transfer ilmu yang diberikan guru dan diterima siswa.

Menurut Soedjadi (2000) hakikat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif (Heruman, 2013:01). Pembelajaran matematika merupakan proses belajar dan mengajar konsep matematika sehingga terjadi perubahan pola pikir secara deduktif. Dalam pembelajaran matematika ditingkat SD, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali) (Heruman, 2013:04). Penemuan kembali yakni, siswa diharapkan dapat menemukan sesuatu yang baru untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi saat pembelajaran matematika di dalam kelas. Dalam pembelajaran matematika siswa diharapkan dapat berpikir aktif serta kreatif dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Pada pembelajaran matematika harus terjadi pula belajar secara “konstruktivisme”. Dalam konstruktivisme siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

Model pembelajaran menjadi salah satu alasan tujuan pembelajaran dapat tercapai atau tidak. Pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu inovasi dalam pembelajaran agar proses pembelajaran tidak terkesan monoton. Terdapat banyak model pembelajaran, seperti model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran tematik, dan terdapat banyak macam model inovatif lainnya. Namun kenyataan di lapangan, guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional dan itu sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut juga terjadi di UPTD SD Negeri Labang dimana guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional. Sedangkan, pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan materi, kebutuhan siswa, dan kondisi yang ada. Supaya tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

Apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, maka hasil belajar siswa akan tinggi pula. Menurut Abdurrahman (1999) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Jihad dan Haris, 2012:14). Kemampuan yang dinilai dalam pembelajaran terdapat tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman siswa yang diperoleh siswa saat pembelajaran, afektif yaitu perilaku seperti motivasi dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan psikomotorik merupakan perilaku seperti gerakan fisik, tingkah laku siswa saat mengikuti pembelajaran. Namun pada kenyataannya hasil belajar siswa masih cenderung rendah apalagi pada mata pelajaran matematika, hal ini yang membuat tujuan pembelajaran jadi tidak tercapai.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2017 di UPTD SD Negeri Labang, peneliti melakukan observasi di kelas 5 dan menemukan masalah pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Saat pembelajaran matematika berlangsung ada beberapa siswa yang ramai sendiri, dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Sebagian besar siswa tidak berani menyampaikan pendapatnya. Pada kenyataannya siswa memang banyak yang tidak menyukai mata pelajaran matematika, dikarenakan sulit, membosankan, dll.

Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 5 UPTD SD Negeri Labang. Guru kelas 5 mengatakan bahwa nilai siswa banyak yang dibawah rata-rata yaitu, 45, 50, 60 sedangkan KKM yang harus dicapai siswa adalah 65. Selain itu, guru juga mengatakan bahwa guru sering menggunakan model pembelajaran langsung. Dari hasil observasi dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masalah siswa terletak pada hasil belajarnya yang dikarenakan oleh model pembelajaran yang guru gunakan saat pembelajaran matematika berlangsung. Oleh sebab itu, peneliti menawarkan solusi menggunakan model pembelajaran *treffinger* saat pembelajaran matematika.

Model pembelajaran *treffinger* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang termasuk model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran *treffinger* ini mengajak siswa untuk berpikir aktif dalam menghadapi permasalahan. Menurut Treffinger (1995), digagasnya model ini adalah karena perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat dan semakin kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi (Huda, 2013:318). Untuk mengatasi berbagai masalah yang kompleks tersebut dibutuhkan pemikiran yang

aktif, kreatif dan kritis, hal ini yang menjadi landasan model pembelajaran *treffinger*. Dalam model pembelajaran *treffinger* terdapat 3 komponen yakni, *Understanding Challenge* (Memahami Tantangan), *Generating Ideas* (Membangkitkan Gagasan), dan *Preparing for Action* (Mempersiapkan Tindakan) (Huda, 2013:318). Model pembelajaran *treffinger* ini memberikan keleluasaan siswa dalam menyelesaikan permasalahannya, tugas guru adalah membimbing siswa agar tidak keluar dari masalah.

Sejalan dengan uraian diatas penelitian yang dilakukan oleh Mimunah (2016) menunjukkan bahwa model pembelajaran *treeffinger* berpengaruh signifikan terhadap pencapaian hasil belajar kognitif siswa pada bab suhu dan kalor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai $Z_{hitung} = 2,367$ lebih besar dari nilai $Z_{tabel} (\alpha = 0,025) = 1,96; 2$. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa MA AL- Ma'had An- Nur pada kelas eksperimen signifikansinya sangat rendah dengan nilai *effect size* sebesar 1, 453. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol pada materi suhu dan kalor pada siswa MA Al-Ma'Had An-Nur setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger*.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Johari (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger*, berdasarkan perbandingan T_{hitung} dengan T_{tabel} dengan taraf signifikan 5% ($2,25 > 1,697$), dengan demikian hipotesis nihil yang menyatakan tidak terdapat pengaruh pada pemahaman konsep matematika siswa setelah digunakannya model

pembelajaran *Treffinger* ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas XII IPS SMAN 2 Merbau setelah menggunakan model pembelajaran *Treffinger* dengan pengaruh sebesar 14%.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas 5 UPTD SD Negeri Labang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Adakah pengaruh yang signifikan model pembelajaran *treffinger* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas 5 UPTD SD Negeri Labang?
- 2) Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas 5 UPTD SD Negeri Labang?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *treffinger* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas 5 UPTD SD Negeri Labang.
- 2) Mengetahui besar pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas 5 UPTD SD Negeri Labang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, adapun manfaatnya sebagai berikut:

- 1) Manfaat Bagi Peneliti
 - a) Melalui penelitian ini, peneliti mengetahui permasalahan secara langsung yang ada di SD.
 - b) Penelitian ini dapat menjadi pengalaman peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- 2) Manfaat Bagi Guru
 - a) Guru dapat memberikan perubahan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger*.
 - b) Penelitian ini bisa menjadi referensi guru saat melakukan pembelajaran yang lain.
- 3) Manfaat Bagi Siswa
 - a) Memberikan suasana pembelajaran yang lebih berbeda dan menarik untuk siswa dalam pembelajaran matematika.
 - b) Dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger*, siswa dapat berpikir secara aktif dalam pembelajaran matematika.
- 4) Bagi sekolah
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan proses pembelajaran matematika di sekolah.

- b) Hal ini berguna sebagai cara atau metode baru yang bisa digunakan untuk meningkatkan keprofesionalan guru di sekolah tersebut dalam melaksanakan pembelajaran.

1.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015:64). Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

- 1) Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *treffinger* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas 5 UPTD SD Negeri Labang.
- 2) Ha: Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *treffinger* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas 5 UPTD SD Negeri Labang.